

## **Pengelola Unit Usaha Vs Pengurus BUM Desa: Studi Kasus Pengelolaan Potensi Desa Wisata di Desa Bleberan Kabupaten Gunungkidul**

**Fajar Sidik, Triyanto Purnomo Raharjo, dan Parwoto\***

\* Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji mekanisme kerja Badan Usaha Milik Desa dalam mengelola potensi desa wisata di Desa Bleberan, Kabupaten Gunungkidul. Dalam upaya mengeksplorasi masalah ini, kita menggunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan seleksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil temuan adalah desa wisata Bleberan menghasilkan pendapatan milyaran rupiah dari para wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya. Besarnya pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya tersebut membuat pengelola unit usaha desa wisata menutup diri terhadap pengelolaan area wisata dan pendapatan yang telah diperoleh, sehingga menyebabkan problem utama yang dihadapi BUM Desa secara kelembagaan dalam mengelola potensi desa.

**Kata Kunci :** *Pengelola, Unit Usaha, Potensi Desa, Bleberan*

**Abstract :** This article examines the working mechanism of Village-Owned Enterprises in managing tourism village potential in Bleberan Village, Gunungkidul Regency. In an effort to explore this problem, we use qualitative research. Data was collected through interview, observation, and documentation methods. Data analysis is done by data selection, data display, and conclusions. The findings are that Bleberan tourism village generates billions of rupiah in income from tourists visiting each year. The amount of income earned each year makes the manager of the tourist village business unit close themselves to the management of tourist areas and the income that has been obtained, thus causing the main problem faced by BUM Desa institutionally in managing village potential.

**Keywords:** *Managers, Business Units, Village Potential, Bleberan*

### **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun belakangan ini, topik penelitian mengenai Badan Usaha Milik Desa menjadi isu kontemporer setelah ditetapkannya kebijakan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Berdasarkan UU No 6/2014, Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa (UU No 6/2014, Pasal 1 Ayat 6). Sebagai tindak lanjut UU No 6/2014 ini, BUM Desa diatur secara khusus dalam Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran BUM Desa. BUM Desa dimaksudkan untuk menjadi pilar kegiatan ekonomi di desa yang dapat difungsikan sebagai lembaga sosial maupun komersial dengan tujuan, antara lain; meningkatkan perekonomian desa, pendapatan asli desa, pengelolaan potensi desa sesuai karakteristiknya masing-masing berdasar Permendesa No 4 Tahun 2015.

Mendirikan dan mengembangkan BUM Desa merupakan salah satu prioritas dari pemanfaatan dana desa yang diberikan pemerintah pusat sebagai tindak lanjut UU No 6/2014 yakni Peraturan Menteri PDPT No 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2015. Bagi desa yang telah memiliki BUM Desa, Kementerian Desa menyarankan agar dana desa digunakan untuk tambahan modal kerja dalam mengembangkan usaha (KPPOD, 2015). Berdasarkan Permendesa No 4 Tahun 2015, unit usaha ekonomi yang dikelola dan dikembangkan BUM Desa meliputi; bisnis sosial sederhana (Pasal 9), bisnis penyewaan barang (Pasal 20), perantara/jasa pelayanan (Pasal 21), perdagangan barang (Pasal 22), bisnis keuangan mikro (Pasal 23), usaha bersama/induk unit usaha (Pasal 24). Sementara itu, Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Pemerintah Desa mendorong perkembangan BUM Desa dengan memprioritaskan BUM Desa dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa (UU No 6/2014, Pasal 90 Point C), yaitu desa wisata (Permendesa No 4 Tahun 2015 Tentang BUM Desa, 2015).

Salah satu prioritas BUM Desa dari pemanfaatan dana desa yaitu digunakan untuk pengembangan desa wisata agar mampu

mendorong kegiatan ekonomi yang ada untuk usaha produktif dan memajukan kesejahteraan warga (Susanto, 2016). BUM Desa yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya desa (desa wisata) dapat mendorong; peningkatan jenis usaha warga desa, meningkatkan pendapatan, integrasi pemasaran dan promosi, peningkatan jumlah wisatawan, peningkatan industri kreatif, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Kemendes, 2016). Pemerintah desa memiliki kewenangan lokal desa dalam pengembangan desa wisata dan berwenang melakukan pungutan atas jasa usaha yang dijalankan tersebut (Permendes No 1 Tahun 2015, 2015). Dengan kewenangan yang dimiliki sekarang, banyak daerah mulai merintis dan mengembangkan desa wisata (Nugroho, 2013).

BUM Desa sebenarnya telah ditawarkan pemerintah sejak tahun 2005 silam, namun eksistensi BUM Desa kembali booming dengan adanya UU Desa (Purwadi, 2016). Hanya dalam kurun waktu 2 tahun saja, masifnya perkembangan pengelolaan aset atau potensi desa melalui BUM Desa menjadi sebuah fenomena yang menarik di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian PDDT menunjukkan bahwa jumlah BUM Desa telah mengalami kenaikan mencapai 12 kali lipat dari 1.022 unit pada tahun 2014 menjadi 12.115 unit pada tahun 2016 (Murdaningsih, 2016). Bahkan target pemerintah pusat hingga tahun 2019 mendatang, BUM Desa akan ditingkatkan menjadi 20.000 unit (Yazid, 2016).

Sedangkan, target pemerintah pusat mengembangkan desa wisata sebanyak 4.000 desa selama tahun 2015-2019 (Asdhiana, 2016). Masalahnya, Kemendes mencatat bahwa saat ini pemerintah telah mengembangkan hampir 1.000-an desa wisata di seluruh provinsi di Indonesia, namun desa wisata yang bisa berkembang baik dan menjadi wisata yang populer, jumlahnya masih sedikit.

Dalam konteks ini, BUM Desa Sejahtera dijadikan sebagai contoh pembelajar dalam mengelola potensi desa (Jelivan, 2015) yang telah dinilai berhasil dalam membawa Desa Bleberan menjadi tujuan wisata alam (ecotourism). BUM Desa Sejahtera berlokasi di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. BUM Desa Sejahtera mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata dipilih dan dijadikan sebagai lokasi penelitian karena dirasa relevan sebagai salah satu representasi praktik di lapangan atas isu kontemporer yang sedang berkembang di atas. Pada tahun 2015, Bleberan menerima penghargaan sebagai desa wisata terbaik Se-DIY (Jogjapos, 2015).

Desa Bleberan ini dijadikan sebagai studi banding hampir dari seluruh daerah Indonesia untuk belajar mengelola desa wisata alam melalui BUM Desa, antara lain; Maluku, Morowali, Papua, Kalimantan, Palembang, Aceh, dan juga berbagai daerah dalam pulau Jawa (Zamroni, Anwar, Yulianto, Rozaki, 2015). Pada tahun 2017, Desa Wisata Bleberan yang dikelola dan dikembangkan melalui BUM Desa Sejahtera menjadi salah satu wisata terbaik versi Kementerian Desa (Hadi, 2017).

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana BUM Desa Sejahtera mengelola dan mengembangkan desa wisata Bleberan?, dan apa problem utama yang dihadapi BUM Desa Sejahtera secara kelembagaan dalam mengembangkan desa wisata Bleberan? Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana BUM Desa Sejahtera mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata Bleberan dan menjelaskan problem kelembagaannya dalam mengembangkan desa wisata Bleberan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus (Yin, 2012). Dengan metode pendekatan studi kasus, penelitian yang dilakukan lebih mendalam mengeksplorasi masalah yang muncul dengan batasan terperinci, dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang diteliti bersifat lebih kekinian (Bungin, 2006), sehingga dapat dijelaskan secara objektif dan faktual bagaimana peran dan fungsi BUM Desa Sejahtera sesuai konteks dan realitas yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan multisumber bukti (Yin, 2012), baik sumber data primer maupun data sekunder (Sugiyono, 2013). Data primer dan sekunder dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Sumber primer yang digunakan, antara lain: Ketua BUM Desa (1 orang), Bendahara BUM Desa (1 orang), Sekretaris BUM Desa (1 orang), Kepala Desa (1 orang), Sekretaris Desa (1 orang), BPD (3 orang), Pengawas BUM Desa (2 orang), Kepala Unit Wisata (1 orang), Ketua Unit Usaha (1 orang), Pengelola Unit Wisata (1 orang), Mantan Ketua BUM Desa (1 orang). Sedangkan, sumber sekunder yang digunakan, antara lain: LPJ BUM Desa (Tahun 2013-2016), Perdes tentang BUM Desa, dan RPJMDes Desa. Informan kunci dalam penelitian, antara lain; Kepala Desa, Ketua BUM Desa, Bendahara BUM Desa, BPD, Pengawas, dan Ketua Unit Desa Wisata Bleberan. Informan ini dipilih dan dijadikan sebagai kunci (key person) penelitian karena memiliki kewenangan dan pelaksana

dalam pengelolaan dan pengembangan unit usaha desa wisata Bleberan, mereka memahami situasi dan kondisi masalah yang diteliti.

Teknik analisis data primer dan data sekunder di atas, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut; data reduction, data display, dan conclusion/verification. Uji keabsahan data hasil penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (Patton, 1987) yaitu peneliti melakukan pemeriksaan data dengan cara membandingkan dan mengecek balik antara data satu dengan data yang lainnya dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar saling mendukung dan menguatkan satu dengan yang lainnya. Dengan dilakukan kroscek hasil data analisis tersebut, penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas tinggi, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti selaku instrumen utama dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Desa Bleberan & Potensi Alamnya

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016, Desa Bleberan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.016 jiwa, yang terdiri dari 2.464 laki-laki dan 2.552 perempuan.

Banyaknya rumah tangga menurut sektor kegiatan utama, penduduk Desa Bleberan paling dominan adalah pertanian (1.382), Industri (14), Bangunan/Konstruksi (7), Pertambangan Penggalian (3), Perdagangan (30), Angkutan (4), lembaga keuangan (1), jasa lainnya (9). Sebagian besar penduduk desa Bleberan memeluk agama islam (98,19%), kristen (1,45%), dan katholik (0,36%). Sementara itu, tingkat pendidikan penduduk Desa Bleberan sebagian besar penduduknya dengan tingkat pendidikan rendah, seperti data yang dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Desa Bleberan merupakan salah satu dari 13 Desa di wilayah Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di sektor barat, jarak orbitasi dengan ibukota kecamatan playen adalah 4 km sedang untuk jarak dengan Ibukota Kabupaten adalah 10 Km serta jarak dengan Ibukota Propinsi adalah 40 Km.

Jenis tanah pertaniannya beragam yang didominasi oleh tanah margalit oleh karena itu setiap musim kemarau lapisan tanah mengalami retak – retak atau lebih dikenal "telo" lebar dan panjang telo tersebut besarnya berkorelasi negatif dengan tingkat kelembaban dan kandungan bahan organik tanah ini terdapat diwilayah sektor tengah ketimur (Padukuhan Peron, Tanjung I, Tanjung II, Bleberan, Sawahan dan Srikoyo).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Desa Bleberan

Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	518	667	1.185
Belum Tamat SD/Sederajat	375	387	762
Tamat SD/Sederajat	645	667	1.312
SLTP/Sederajat	547	527	1.074
SLTA/Sederajat	504	306	810
Diploma I/II	33	33	66
Akademi/Diploma III	12	13	25
Strata I (S1)	51	50	101
Strata II (S2)	3	2	5
Strata III (S3)	0	1	1
Total	2688	2653	5341

Sumber: Dokumen RPJMDes Desa Bleberan Tahun 2016-2021

Desa Bleberan terdiri dari 11 Padukuhan, antara lain; Bleberan, Menggoran I, Menggoran II, Ngrancang, Peron, Putat, Sawahan I, Sawahan II, Srikoyo, Tanjung I, Tanjung II. Luas wilayah desa Bleberan secara keseluruhan 1.626,10 Ha yang terdiri dari tanah sawah tadah hujan: 493 Ha, Sawah irigasi: 15 Ha, tegalan: 489.217 Ha. Desa Bleberan 90% adalah merupakan daerah datar dan 10% tanahnya berbukit yang terdapat di tiga padukuhan (Padukuhan Menggoran I, Menggoran II, dan Ngrancang). Jenis tanah pertaniannya beragam yang didominasi oleh tanah margalit oleh karena itu setiap musim kemarau lapisan tanah mengalami retak – retak atau lebih dikenal “telo” lebar dan panjang telo tersebut besarnya berkorelasi negatif dengan tingkat kelembaban dan kandungan bahan organik tanah ini terdapat di wilayah sektor tengah ketimur (Padukuhan Peron, Tanjung I, Tanjung II, Bleberan, Sawahan dan Srikoyo). Sedangkan di sektor tengah sebelah utara tanah berkapur dan untuk wilayah barat Menggoran I, Menggoran II, Ngrancang dengan tanah merah.

Dalam RPJMDesa Desa Bleberan Tahun 2016-2021, perekonomian masyarakat desa Bleberan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan perekonomian masyarakat dengan daya beli masyarakatnya, peningkatan tersebut didominasi sektor Pertanian yang berkontribusi 50%, sektor peternakan sapi dan kambing berkontribusi 30% dan perikanan berkontribusi 10% dan jasa-jasa berkontribusi 10%. Sektor pertanian yang menjadi unggulan masyarakat desa Bleberan, antara lain; jagung, kedelai, padi, ketela, cabe, kacang panjang, ketimun, terong.

Desa wisata Bleberan terletak sekitar 45 Km dari pusat kota Yogyakarta, ternyata menyimpan potensi alam luar biasa, yaitu Air Terjun Sri Gethuk dan Gua Rancang Kencana (Liau, 2013). Gemuruh air terjun Sri Gethuk yang berair sepanjang musim ini memecah kesunyian kawasan sekitarnya di wilayah Gunungkidul yang umumnya bertanah tandus. Terjun dari ketinggian sekitar 10 meter, aliran air terjun ini mengikuti perlapisan batu gamping yang berundak-undak mengikuti formasi sungai Oyo (Abdurahman, 2013).

Air terjun Sri Gethuk ini sangat unik karena muncul dari sela-sela tebing karst yang gersang. Terdapat tiga sumber mata air yang menyembur di sekitar air terjun ini, yaitu; mata air Dung Poh, Ngandong, dan Ngumbul, sehingga tidak pernah kering (Turtle, 2012). Jernihnya air dan kontur bebatuan, Sri Gethuk disebut sebagai mini Green Canyon “Ala” Gunungkidul oleh para pengunjungnya (Noor, 2013). Bahkan, air terjun Sri Gethuk masuk dalam kategori 10 besar air terjun terindah di Indonesia (Sindo, 2016).

Selama ini kabupaten Gunungkidul wilayahnya didominasi tanah kapur dan dikenal sebagai daerah yang gersang dan tandus yang membuat tidak banyak tanaman hijau bisa ditanam. Namun kondisi desa Bleberan berbeda, para pengunjung disuguhi hamparan sawah yang luas dan hijau. Tiga sumber mata air yang berasal dari puncak gunung menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat desa, termasuk sebagai sumber irigasi tanaman padi, yang umumnya sangat jarang ditemui di daerah itu (Liau, 2013). Dari keunikannya, desa wisata Bleberan sering dijadikan sebagai lokasi pengambilan film baik lokal, nasional, dan sekelas Hollywood “Beyond Skyline” (Qomah, 2014) dan menjadi sektor baru yang mendatangkan pendapatan dari para wisatawan yang berkunjung.

### **Dasar Mengembangkan Potensi Desa Wisata**

Berdasarkan pada peraturan UU No 6/2014 bahwa Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUM Desa (Pasal 87 Ayat 1). BUM Desa dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan (Pasal 87 Ayat 2). BUM Desa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 87 Ayat 3). Pendirian BUM Desa disepakati melalui Musyawarah Desa (Pasal 88 Ayat 1). Pendirian BUM Desa sebagaimana dimaksud pada Pasal 88 Ayat 1 ditetapkan dengan Peraturan Desa (Pasal 88 Ayat 2). Hasil usaha BUM Desa dimanfaatkan untuk: pengembangan usaha (Pasal 89 point a) dan Pembangunan Desa, pemberdayaan masyarakat Desa, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Pasal 89 point b).

Kemudian, berdasarkan ketentuan Permendes No 4/2015 bahwa Pendirian BUM Desa dimaksudkan sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa dan/atau kerja sama antar-Desa (Pasal 2). Pendirian BUM Desa bertujuan: meningkatkan perekonomian Desa; mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa; meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa; mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga; menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga; membuka lapangan kerja; meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Desa; dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Des (Pasal 3).

Desa dapat mendirikan BUM Desa berdasarkan Peraturan Desa tentang Pendirian BUM Desa (Pasal 4 Ayat 1). Desa dapat mendirikan BUM Desa dengan mempertimbangkan: inisiatif Pemerintah Desa dan/atau masyarakat Desa; potensi usaha ekonomi Desa; sumberdaya alam di Desa; sumberdaya manusia yang mampu mengelola BUM Desa; dan penyertaan modal dari Pemerintah Desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan Desa yang diserahkan untuk dikelola sebagai bagian dari usaha BUM Desa (Pasal 4 Ayat 2).

Dalam konteks hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Harjono selaku ketua pengelola unit wisata sekaligus mantan kepala desa Bleberan masa jabatan 1996-2014 menjelaskan kepada tim peneliti mengenai latarbelakang dan hambatan mengembangkan desa wisata yang telah dihadapinya. Ia (Tri Harjono) menjelaskan bahwa Desa Bleberan dulunya menjadi wilayah terisolasi, dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, artinya banyak warga (terutama pemuda) yang menganggur. Tidak hanya itu, desa juga semakin kekurangan sumber daya manusianya karena banyak yang merantau ke kota (urbanisasi). Waktu itu, pemerintah desa Bleberan mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk mengembangkan potensi alam yang ada yakni Goa Rancang Kencana dan Air Terjun Sri Gethuk. Ia berinisiatif mengembangkan potensi tersebut namun mengalami kendala dari tetua setempat (tokoh agama).

Kendala yang ia maksud menginisiasi pengembangan potensi desa wisata yaitu tokoh agama setempat tidak mengizinkan karena ketakutan budaya dan nilai-nilai sosial yang selama ini ada dan berkembang terkikis dengan banyaknya orang luar (wisatawan) yang masuk dan mempengaruhi. Ia kemudian terus menjalin komunikasi dengan rutin kepada para tokoh agama yang menentang, dan pada akhirnya disetujui namun dengan syarat. Syaratnya adalah merubah visi desa Bleberan dengan menambah "agamis" dibelakang. Untuk merealisasikan desa wisata ini, dia kemudian mengubah visi pemerintah desa Bleberan menjadi "Pembangunan Desa Wisata Yang Produktif, Indah, Tertip, Aman, dan Agamis". Pada tahun 2013, visi pemerintah desa adalah Mewujudkan Desa Wisata yang Produktif, Indah, Aman, Tertip, dan Religi (PINTAR).

Pemerintah Desa Bleberan mengelola potensi alam desa wisata melalui BUM Desa Sejahtera dimulai tahun 2008 di bawah masa kepemimpinan Tri Harjono selaku Kepala Desa (Kades). Unit usaha yang dikembangkan BUM Desa Sejahtera yaitu UED-SP dan Pelayanan Air Bersih (PAB) sesuai dengan Peraturan Desa (Perdes) Nomor 06/KPTS/VI/2008 tentang BUM

Desa. Baru pada bulan Juli 2010, desa wisata Bleberan diresmikan bersama seluruh masyarakat desa, warga perantauan, dan diikuti sebanyak 40 Jurnalis dari media cetak dan elektronik. Kemudian, BUM Desa Sejahtera secara formal diatur dalam Peraturan Desa No1 Tahun 2015 tentang Badan Usaha Milik Desa Bleberan. Kemudian, ditindaklanjuti dengan Keputusan Kepala Desa Bleberan No 27/KPTS/2015 tentang pengurus BUM Desa Sejahtera. Peraturan ini memuat rincian realisasi pendapatan hasil unit usaha desa wisata setiap tahun, dengan proporsi sebagai berikut; pemupukan modal usaha (15%), pendapatan asli desa/ PADes (25%), pendidikan pelatihan (5%), pengembangan potensi (25%), pengurus (15%), dana cadangan (5%), dana sosial dan religi (10%).

### **Konflik Antara Pengurus BUM Desa dan Pengelola Unit Desa Wisata**

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tepatnya desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dalam dasawarsa terakhir menjadi booming dengan jumlah pengunjung paling ramai baik wisatawan manca maupun domestik. Desa wisata di DIY berjumlah 122 dengan sebaran 38 desa wisata di Sleman, 14 desa wisata di Gunungkidul, 27 di Kota Yogyakarta, 33 di Bantul, dan 10 di Kulonprogo. Tema sejumlah desa wisata yang telah berdiri tersebut terdiri atas desa wisata alam (ecotourism), kerajinan, serta budaya lokal (Hakim, 2016). Desa wisata menjadi salah satu andalan DIY sebagai daya tarik untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara maupun nusantara (Utantoro, 2016).

Berdasarkan catatan BPS, selama Januari-Juli 2016 naik sebesar 41,89% dibanding kunjungan wisman selama 2015 (Tribun, 2016). Tahun 2015, desa wisata Gunungkidul menjadi primadona di DIY, ditunjukkan berdasarkan data Dispar DIY mencatat 1,8 juta wisatawan yang berkunjung, sebanyak 1,4 juta mengunjungi desa wisata di Gunungkidul, kemudian Kota Yogyakarta ada 400 ribu, untuk Sleman tercatat 300 ribu, Bantul 200 ribu, Kulonprogo 170 ribu (Sugiarto, 2016). Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul dari tahun ke tahun terus meningkat signifikan, dari 529.541 orang pada tahun 2009 menjadi 2.992.897 orang pada tahun 2016 (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2016). Wilayah ini bisa dikatakan bahwa 20 tahun lalu identik dengan berita kekeringan, namun Gunungkidul kini menjelma bagai sekeping surga di DIY dan menjadi primadona wisatawan asing maupun lokal (Ramadhanny, 2014). Dari sektor pariwisata, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mampu memperoleh kontribusi Pendapatan Asli

Daerah (PAD) hingga mencapai Rp 23,2 Miliar pada tahun 2016 (Mustaqim, 2016). Desa wisata Bleberan dengan wisata alam Air Terjun Sri Gethuk menjadi salah satu primadona wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan di Gunungkidul (Pemkab Gunungkidul, 2017).

Ketua pengelola desa wisata selaku inisiator pengembangan desa wisata Bleberan mengatakan bahwa booming pengunjung terjadi pada November 2011 sejak desa wisata Sri Gethuk ini di launching pada tahun 2010. Mulai November 2011 pada waktu itu, wisatawan baik domestik maupun mancanegara meningkat setiap tahunnya hingga sekarang ini. Pada tahun 2012, pengunjung Desa Bleberan mencapai angka 120.000 orang per tahun dengan pendapatan sekitar Rp 1 miliar (Liau, 2013). Berdasarkan dokumen catatan pengelola unit desa wisata Bleberan, tercatat mulai tahun 2014 menunjukkan jumlah pengunjung desa wisata Bleberan mencapai 131.259 orang, meningkat menjadi 139.650 orang pada tahun 2015, dan menurun pada tahun 2016 menjadi 137.394 orang. Sedangkan, pendapatan yang diperoleh BUM Desa Bleberan berdasarkan dokumen LPJ tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 pendapatan unit wisata mencapai Rp 979,459,235,00. Tahun 2014, jumlah pendapatan unit wisata mencapai Rp 1,242.799,131,00. Pada tahun 2015, jumlah pendapatan unit wisata meningkat Rp 1,912,582,082,00 dibanding tahun sebelumnya. Namun, pendapatan unit desa wisata pada tahun 2016 mengalami penurunan jika dibanding tahun sebelumnya, yaitu Rp 1.902.082.276,00.

Meskipun pendapatan unit usaha desa wisata tersebut sangat besar, namun pengurus BUM Desa dan pengelola unit usaha desa wisata mengalami konflik yang sampai sekarang masih terjadi. Hal ini sesuai yang telah disampaikan salah satu pengawas BUM Desa Sejahtera bahwa hingga sampai sekarang ini, belum ada jalan keluar antara pengurus dan pengelola karena pandangan dan kemauan yang berbeda. Pengurus BUM Desa menghendaki dilakukan reformasi tata kelola desa wisata karena banyak penyimpangan yang dilakukan, sementara pengelola unit usaha wisata menutup diri dan menghendaki agar pengurus BUM Desa tidak banyak ikut campur mengenai pengelolaan desa wisata dan pendapatannya (Hasil wawancara dengan pengawas BUM Desa Sejahtera, 06/04/2017). Situasi dan kondisi yang terjadi ini merupakan problem utama yang menyebabkan BUM Desa Sejahtera dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki.

## PENUTUP

Pasca ditetapkan kebijakan UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, mendirikan dan mengembangkan BUM Desa menjadi fenomena sosial yang menarik perhatian. Pasalnya, hanya dalam kurun waktu 2 tahun jumlah BUM Desa telah mengalami kenaikan mencapai 12 kali lipat dari 1.022 unit tahun 2014 menjadi 12.115 unit pada tahun 2016. Peningkatan jumlah BUM Desa di Indonesia hingga mencapai 20.000 unit hingga tahun 2019 menjadi salah satu program pemerintah pusat.

BUM Desa Sejahtera di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu BUM Desa terbaik versi Kementerian Desa pada tahun 2017 dan dijadikan sebagai tempat studi banding diberbagai daerah di Indonesia, seperti; Maluku, Morowali, Papua, Kalimantan, Palembang, Aceh, dan juga berbagai daerah dalam pulau Jawa. BUM Desa Sejahtera dijadikan sebagai contoh pembelajar dalam mengelola potensi alam, yakni desa wisata.

BUM Desa Sejahtera secara kelembagaannya dalam mengembangkan potensi desa wisata berdasarkan atas peraturan desa yang telah ditetapkan pemerintah desa Bleberan. Peraturan desa yang ditetapkan kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan tentang pengurus BUM Desa Sejahtera mengelola unit-unit usaha yang dikembangkan. Hasil eksplorasi yang kami temukan yaitu desa wisata Bleberan menghasilkan pendapatan milyaran rupiah dari para wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya. Situasi dan kondisi ini membuat pengelola unit usaha desa wisata menutup diri terhadap pengelolaan area wisata dan pendapatan yang diperoleh, sehingga menyebabkan problem utama BUM Desa secara kelembagaan dalam mengelola potensi desa. Temuan ini memberikan kritik terhadap praktik BUM Desa yang notabene merupakan salah satu BUM Desa terbaik versi Kemenristekdikti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, O. (2013, September). Sri Gethuk Gemuruh Air di Tanah Tandus. Retrieved from <http://geomagz.geologi.esdm.go.id/sri-gethuk-gemuruh-air-di-tanah-tandus/>
- Asdhiana, I. M. (2016). Indonesia Memiliki 150 Desa Wisata. Retrieved February 15, 2017, from <http://travel.kompas.com/read/2016/11/22/191100127/indonesia.memiliki.150.desa.wisata>
- Bungin, B. (2006). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul. (2016). Data Kunjungan Wisatawan Gunungkidul. Retrieved February 24, 2017, from <http://www.wisata.gunungkidulkab.go.id/data/>
- Hadi, U. (2017). Bleberan Gunungkidul Jadi Desa Wisata Terbaik Versi Kemendes. Retrieved July 19, 2017, from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3501806/bleberan-gunungkidul-jadi-desa-wisata-terbaik-versi-kemendes>
- Hakim, L. (2016). DIY andalkan desa wisata tingkatkan kunjungan wisatawan. Retrieved from <http://jogja.antaranews.com/berita/342217/diy-andalkan-desawisata-tingkatkan-kunjungan-wisatawan>
- Jelivan, F. H. (2015). Sukses Tiga BUMDesa Kelola Bisnis Wisata. Retrieved February 16, 2017, from <http://www.berdesa.com/sukses-tiga-bumdesa-kelola-bisnis-wisata/>
- Jogjapos. (2015). Air Terjun Sri Gethuk Terpilih Sebagai Desa Wisata Terbaik Se-DIY. Retrieved from <http://jogjapos.com/air-terjun-sri-gethuk-desa-wisata-terbaik-se-diy/>
- Kemendes. (2016). Model Ekonomi dan Mandat UUD 45, (April). Retrieved from <http://desalestari.com/wp-content/uploads/2016/04/Mendorong-BUMdes-Menjadi-Kekuatan-Baru-Ekonomi-Desa.pdf>
- KPPOD. (2015). Dana Desa Diprioritaskan untuk BUMDes. Retrieved from <http://www.kppod.org/index.php/en/berita/berita-media/410-dana-desa-diprioritaskan-untuk-bumdes>
- Liauw, H. (2013). Mengintip Eksotisme Wisata di Desa Bleberan. Retrieved from <http://travel.kompas.com/read/2013/12/14/2012548/Mengintip.Eksotisme.Wisata.di.Desa.Bleberan>
- Murdaningsih, D. (2016). Jumlah BUMDes Naik 12 Kali Lipat. Retrieved February 14, 2017, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/desa-membangun/16/05/22/o7l4km368-jumlah-bumdes-naik-12-kali-lipat>
- Mustaqim, A. (2016). Sektor Wisata Gunungkidul Lampau Target. Retrieved February 16, 2017, from <http://m.metrotvnews.com/jateng/bisnis/xkEvoa9K-sektor-wisata-gunungkidul-lampau-target>
- Noor, S. (2013). Srigethuk, Mini Green Canyon Di Yogyakarta. Retrieved from <http://travel.detik.com/read/2013/02/22/051000/2086506/1025/srigethuk-mini-green-canyon-di-yogyakarta>
- Nugroho, J. (2013). Desa Wisata Makin Naik Daun -Jogjapolitan» Harian Jogja. Retrieved from <http://www.harianjogja.com/baca/2013/11/25/desa-wisata-makin-naik-daun-468179>
- Patton, M. Q. (1987). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methodes*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Pemkab Gunungkidul. (2017). Pariwisata di Gunungkidul Saat Ini Luar Biasa. Retrieved February 25, 2017, from <http://gunungkidulkab.go.id/D-88a0baef8aff3b0bd65e40c34ee7e294-NW-44b28e786d76ebe5fbfcf7b3377cf714-0.html>
- Permendes No 1 Tahun 2015. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa (2015). Retrieved from <http://peraturan.go.id/inc/view/11e57a024a32f4768094313034393535.html>
- Permendes No 4 Tahun 2015 Tentang BUMDesa. (2015). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, 1-11.
- Purwadi, D. (2016). Kemendes Siap Dirikan Klinik Koordinasi BUMDes \_ Republika Online. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/07/29/ob1f90257-kemendes-siap-dirikan-klinik-koordinasi-bumdes>
- Qomah, K. I. (2014). Sri Tanjung Dibuka, Sri Gethuk Bakal Ditutup Untuk Umum. Retrieved from <http://www.solopos.com/2014/12/02/lokasi-syuting-beyond-skyline-sri-tanjung-dibuka-sri-gethuk-bakal-ditutup-untuk-umum-556783>
- Ramadhanny, F. (2014). Gunungkidul, Sekeping Surga di DI Yogyakarta. Retrieved February 25, 2017, from <https://travel.detik.com/read/2014/06/05/070848/2600234/1382/gunungkidul-sekeping-surga-di-di-yogyakarta>
- Sindo, K. (2016). 10 Air Terjun Terindah di Indonesia - Koran Sindo \_ Sumber Referensi Terpercaya. Retrieved from <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=17&date=2016-01-21>
- Sugiarto. (2016). Desa Wisata Gunungkidul Disukai Wisatawan. Retrieved from <http://berita.suaramerdeka.com/desa-wisata-gunungkidul-disukai-wisatawan/>
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, C. E. (2016). Dana Desa Dapat Kembangkan Potensi Desa Wisata. Retrieved February 15, 2017, from <http://m.metrotvnews.com/read/2015/02/12/357486>

- Tribun. (2016). Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara ke DIY Tertinggi se-Indonesia. Retrieved February 16, 2017, from <http://jogja.tribunnews.com/2016/09/10/perkembangan-jumlah-wisatawan-mancanegara-ke-diy-tertinggi-se-indonesia?page=all>
- Turtle, G. (2012). Air Terjun Sri Gethuk, Surga Tersembunyi di Gunungkidul. Retrieved from <http://travel.detik.com/read/2012/02/29/182358/1854848/1025/air-terjun-sri-gethuk-surga-tersembunyi-di-gunungkidul>
- Utantoro, A. (2016). Desa Wisata Masih Jadi Andalan Pariwisata DIY. Retrieved February 16, 2017, from <http://www.mediaindonesia.com/news/read/66959/desa-wisata-masih-jadi-andalan-pariwisata-diy/2016-09-14>
- Yazid, M. (2016). 2019, pemerintah targetkan miliki 20. Retrieved February 14, 2017, from <http://nasional.kontan.co.id/news/2019-pemerintah-targetkan-miliki-20000-bum-desa>
- Yin, R. K. (2012). Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamroni, Anwar, Yulianto, Rozaki, E. (2015). Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan. (D. A. U. Fauzan, Ed.) (Cetakan Pe). Yogyakarta: IRE Yogyakarta.